

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan di Jepang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sastra, terutama pada periode klasik sekitar tahun 1000 Masehi. Setelah periode panjang, mereka kembali muncul di era modern dan mengubah lanskap sastra di negara mereka (Dodane, 2006). Mulai dari karya klasik periode Heian seperti *The Tale of Genji*, gerakan proletar tahun 1920-an, hingga fiksi populer saat ini, perempuan telah melahirkan beberapa karya sastra paling berpengaruh di Jepang (Margolis, 2019).

Antara periode Heian dan Meiji, perempuan dilarang berpartisipasi dalam penulisan sastra karena tatanan sosial yang "berakar pada sistem keluarga Konfusianisme di mana peran perempuan hanya didefinisikan sebagai istri dan ibu". Konteks historis ini sangat memengaruhi bagaimana penulis perempuan selanjutnya merepresentasikan gender dalam karya mereka, dengan pilihan-pilihan yang seringkali dibatasi oleh warisan sensorship patriarkal (Barth, 1996).

Meskipun perempuan kembali diakui dalam dunia sastra Jepang, ambisi hidup perempuan—yang dipandang dari perspektif laki-laki—terus tergambar dalam karya sastra pria. Di masa pascaperang, sekelompok penulis perempuan mulai mengeksplorasi tema yang lebih luas, termasuk sentimen negatif terhadap peran ibu, peran gender, dan citra tubuh perempuan (Barth, 1996).

Tindakan, perilaku, dan perkataan seorang wanita sehari-hari, ketika dilakukan secara tidak sadar, seringkali tidak sejalan dengan konsep "feminitas"

yang diharapkan. Oleh karena itu, perilaku yang dianggap "feminin" sebagian besar merupakan hasil dari imajinasi dan konsep estetika yang dipengaruhi oleh pandangan maskulin. Selama periode Meiji (1868-1912), ketika penulis laki-laki membayangkan penulis perempuan, mereka mengalami kesulitan, bahkan merasa tidak mungkin, untuk melihat di luar konsep feminitas yang sudah ada. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengubah penulis perempuan dan karya sastra mereka agar terlihat lebih feminin, sehingga menciptakan gambaran yang tidak realistis tentang feminitas perempuan dalam proses tersebut. Pada awalnya, penulis perempuan tidak memiliki pilihan selain menulis sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh mentor laki-laki mereka. Namun seiring berjalannya waktu, para penulis perempuan ini mulai mengembangkan gaya dan genre penulisan mereka sendiri dengan cara yang strategis untuk menantang makna dan fungsi kode gender, meskipun masih menghadapi hambatan dalam karya-karya mereka (Saito, 2010).

Dalam konteks sastra Jepang, permasalahan genre, yang dipengaruhi oleh pertanyaan tentang kebenaran dan fiksi, juga memiliki signifikansi yang sama besarnya. Diskusi mengenai hubungan antara penulis dan narator menjadi fokus utama dalam debat mengenai sifat dan keabsahan *I-novel* sebagai karya fiksi, sementara pertanyaan mengenai faktualitas (atau semi-faktualitas) dalam kaitannya dengan seni dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam penilaian sastra kaum proletar pada tahun 1920-an (Strecher, 2004).

Hubungan antara sastra, perempuan, dan ibu melintasi berbagai periode waktu dan latar belakang budaya. Sastra sering mencerminkan pengalaman

perempuan dalam peran ibu, mengeksplorasi dinamika emosional, perjuangan, dan kekuatan yang terlibat dalam peran tersebut. Karya sastra perempuan sering berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan pandangan unik tentang pengalaman menjadi ibu, serta menghadirkan narasi yang memperkuat identitas perempuan dan membangkitkan kesadaran akan peran serta kontribusi mereka dalam masyarakat. Dalam kajian sastra, perempuan dan ibu sering menjadi subjek penelitian dan pembahasan yang mendalam, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan perempuan dalam konteks budaya, sosial, dan pribadi.

Ibu di Jepang memegang peran penting dalam struktur keluarga dan masyarakat. Budaya Jepang sangat menghargai konsep ibu sebagai figur yang penuh kasih, peduli, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Namun, peran ibu dalam masyarakat Jepang juga sering kali terikat dengan harapan dan ekspektasi yang tinggi, terutama dalam hal mendidik anak-anak dan menjaga ketertiban rumah tangga.

Ibu sering kali dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab atas manajemen rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan pemeliharaan hubungan harmonis antara anggota keluarga. Meskipun demikian, peran ini juga dapat membawa tekanan besar bagi ibu, terutama karena tuntutan budaya yang tinggi untuk mencapai standar kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Selain itu, peran ibu dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial dalam masyarakat Jepang juga tidak boleh diabaikan. Ibu seringkali bertanggung

jawab atas memastikan anak-anak mereka memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, teman sekolah, dan komunitas lokal, yang sering kali menjadi pondasi penting dalam kehidupan sosial di Jepang. Secara keseluruhan, peran ibu di Jepang adalah hal yang kompleks dan multi-dimensi, yang mencerminkan nilai-nilai tradisional Jepang sekaligus menantang ekspektasi sosial yang ada.

Bagi sebagian orang, konsep *ryōsai kenbo* – yang secara harfiah berarti "istri yang baik, ibu yang bijaksana" – mungkin terdengar seperti ungkapan kuno yang tidak relevan dan hampir tidak memiliki nilai dalam konteks dunia saat ini. Namun, jika kita mengkaji lebih mendalam, menjadi jelas bahwa konsep tersebut tidak lagi relevan. Meskipun banyak wanita saat ini bekerja, mengurus rumah tangga dan melaksanakan peran sebagai istri dan ibu masih dianggap sebagai peran utama yang harus dijalankan oleh wanita. Apakah kita melihatnya dari sudut pandang positif atau negatif, tidak bisa disangkal bahwa konsep *ryōsai kenbo* masih diterima luas dalam masyarakat modern dan mencerminkan harapan serta aspirasi banyak wanita Jepang modern. Kita harus mengasumsikan bahwa wanita memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan mengikuti konsep ini – mengacu pada gambaran *ryōsai kenbo* sebagai standar tindakan dan gaya hidup yang mereka pilih. Hal ini terbukti, misalnya, ketika wanita yang memegang nilai-nilai tersebut merasa bersalah dan menyebut diri mereka sebagai "istri yang buruk" (*akusai*) jika mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, dalam situasi serupa, sulit dibayangkan seorang pria yang tidak membantu di rumah akan menyebut dirinya sendiri sebagai "suami yang buruk" (Koyama, 2013).

Masyarakat Jepang memiliki ekspektasi peran gender terhadap perempuan yang dapat dikatakan cukup konservatif. Perempuan di Jepang telah lama mendapatkan tekanan sosial akibat nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang mendiskriminasi, serta bias gender secara tidak langsung terhadap perempuan yang dilanggengkan dalam masyarakat hingga saat ini. Bentuk ketidaksetaraan gender paling mendasar di Jepang sejatinya terdapat dalam lingkup keluarga. Perempuan dibebankan dengan semua tanggung jawab rumah tangga yang termasuk di dalamnya kewajiban untuk mengurus anak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan mengurus rumah secara keseluruhan. Kurangnya partisipasi laki-laki dalam rumah tangga kemudian melatarbelakangi turunnya tingkat kelahiran di Jepang sejak tahun 1970an hingga 1990an. Perbedaan gender yang nyata dalam partisipasi pembagian kerja dan kepengurusan rumah tangga dalam keluarga menciptakan kebiasaan dalam masyarakat dimana perempuan 3x lipat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaan rumah sebanyak rata-rata 4.26 jam dibanding laki-laki dengan rata-rata 1.38 jam. Problema ini kemudian diperkeruh dengan adanya ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk membantu mengurus anggota keluarga yang sudah senja dengan presentase 74.9% perempuan dibanding 25.1% laki-laki (Sari & Pattipeilohy, 2020).

Patriarki dalam masyarakat Jepang berangkat dari formasi keluarga atau struktur *ie*. Weber menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi masyarakat melalui posisi sebagai kepala rumah tangga. Aransemen domestik struktur keluarga tradisional Jepang menekankan posisi laki-laki sebagai figur publik dan perempuan sebagai figur privat. Seiring dengan modernisasi yang dipengaruhi

industrialisasi dan urbanisasi pada abad 20an melahirkan aransemen modern yang menekankan figur laki-laki sebagai breadwinner dan perempuan sebagai housewife. Aransemen struktur keluarga inilah yang kemudian mempengaruhi pembagian tenaga kerja berdasarkan gender secara nasional (Sari & Pattipeilohy, 2020).

Norma sosio-kultural juga mempengaruhi terjadinya kekerasan oleh laki-laki terhadap perempuan yang merupakan implementasi dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang berupa pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, hubungan sedarah ayah dan anak perempuan, gangguan seksual di tempat kerja, hingga kekerasan seksual (Sari & Pattipeilohy, 2020).

Perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari perempuan lainnya dapat termasuk dalam berbagai konteks kehidupan, seperti: seorang wanita mungkin mengalami diskriminasi atau pengucilan oleh rekan wanita lainnya di tempat kerja, misalnya dalam hal promosi atau proyek yang diberikan. Seorang wanita bisa di-bully atau dijauhi oleh teman-teman perempuan lainnya dalam kelompok sosial tertentu, mungkin karena perbedaan pendapat atau status sosial. Dalam kasus keluarga yang kompleks, seorang wanita bisa mengalami perlakuan tidak adil dari saudara perempuannya terkait dengan pewarisan, peran rumah tangga, atau tanggung jawab keluarga. Seorang wanita mungkin diperlakukan tidak adil oleh sesama anggota komunitas atau organisasi perempuan, misalnya dalam hal kesempatan berpartisipasi atau mendapatkan bantuan. Ada juga situasi di mana wanita mungkin mengalami diskriminasi atau pengucilan dari komunitas atau kelompok perempuan lainnya berdasarkan faktor seperti etnis, agama, atau

latar belakang sosial. Perlakuan tidak adil seperti ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis perempuan yang bersangkutan, serta menciptakan dinamika yang kompleks dalam interaksi antarperempuan.

Novel *Shokuzai* karya Minato Kanae, adalah Novel yang tidak hanya mengeksplorasi tema cerita misteri tetapi juga menampilkan kehidupan masyarakat Jepang khususnya perempuan dan pengasuhan. *Shokuzai* sendiri memiliki makna "penebusan dosa". Dengan mengambil kata "shokuzai" sebagai titik awal, akan dilihat hubungan antara penebusan dosa itu sendiri dengan perempuan khususnya ibu dan perannya serta dampak yang ditimbulkan terhadap anak-anak perempuannya yang digambarkan dalam novel ini.

Minato Kanae adalah seorang penulis asal Jepang yang terkenal berkat karya-karyanya yang mengerikan dan tak mudah ditebak. Tak sedikit karyanya juga telah diadaptasi menjadi film layar lebar di 'Negeri Sakura' (developer, 2022). Sebagai penulis kriminal dan thriller Minato Kanae dikenal dengan sebutan Ratu *Iyamisū*. *Iyamisū* (*eww mystery*) adalah istilah dari sub genre misteri yang mengungkapkan sisi gelap manusia dan sering membuat tak nyaman pembacanya (Times and I, 2022).

Minato Kanae lahir di Prefektur Hiroshima pada tahun 1973. Dia memenangkan Shosetsu Suiiri New Writers Prize untuk cerpennya yang berjudul "The Saint". Pada tahun 2008, cerpen tersebut digabungkan ke dalam karya panjang yang berjudul "Confession" dan menjadi novel debutnya, menyabet posisi pertama dalam 10 besar dalam *Weekly Bunshun* kategori novel Misteri Terbaik dan menyabet penghargaan *Japanese Bookseller Award*. Selain itu, pada tahun

2014 karya ini juga mencapai posisi 10 besar dalam *Wall Street Journal* Kategori Novel Misteri Terbaik ([www.penerbitharu.com](http://www.penerbitharu.com), n.d.).

Novel *shokuzai* mengisahkan tentang sekelompok empat anak perempuan yang menjadi saksi mata dari pembunuhan brutal seorang teman mereka yang bernama Emili. Keempat anak perempuan ini adalah Sae, Maki, Akiko, dan Yuka. Masing-masing anak tumbuh dengan beban yang terus dibawanya hingga dewasa. Tragedi demi tragedi terjadi kepada anak-anak tersebut 15 tahun kemudian. Selain cerita kejahatan atau misteri, novel *Shokuzai* juga menggali tema-tema ketidakadilan terhadap perempuan, pola pengasuhan, dan kehancuran psikologis. Minato Kanae menggambarkan bagaimana kejadian masa lalu yang traumatis dapat mempengaruhi hidup seseorang hingga dewasa. *Shokuzai* juga menggambarkan kompleksitas emosi dari karakter-karakternya, serta bagaimana keputusan-keputusan mereka di masa lalu berdampak pada hidup mereka di masa sekarang.

*Shokuzai* secara khusus mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara perempuan, baik dalam konteks persahabatan, pengkhianatan, maupun pertanggung jawaban atas tindakan-tindakan di masa lalu. Novel ini juga menggambarkan bagaimana tekanan sosial, ekspektasi, dan norma-norma budaya dapat mempengaruhi perilaku perempuan dalam situasi traumatis. Karakter-karakter perempuan dalam novel ini mencerminkan berbagai respons terhadap tekanan eksternal dan internal yang berbeda. *Shokuzai* berarti penebusan dosa, proses penebusan dosa yang dijalani masing-masing tokoh tidak hanya tentang mengungkap kebenaran, tetapi juga tentang perjalanan pribadi masing-masing



karakter untuk memahami dan menerima bagian dari diri mereka yang terlibat dalam tragedi tersebut yang menyoroti kekuatan perempuan dalam menghadapi masa lalu mereka dan mencari cara untuk berdamai dengan diri mereka sendiri.

Novel *Shokuzai* karya Minato Kanae memiliki hubungan yang kuat dengan tema bias gender, terutama dalam konteks bagaimana masyarakat dan individu merespons tindakan dan identitas berdasarkan jenis kelamin. Trauma yang dialami oleh karakter-karakter perempuan dalam novel ini tidak hanya berasal dari kekerasan fisik atau emosional, tetapi juga dari tekanan sosial dan psikologis yang terkait dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Mereka menghadapi dilema moral dan psikologis yang rumit, yang mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Novel ini juga menunjukkan bagaimana keempat karakter perempuan tersebut menghadapi batasan-batasan yang ditempatkan oleh masyarakat terhadap perempuan, baik dalam hal kekuatan untuk mengambil keputusan maupun dalam hal tanggung jawab mereka terhadap tindakan mereka dan juga menggambarkan bagaimana gender mempengaruhi pengalaman individu dan respons mereka terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka.

Selain itu, novel *Shokuzai* juga memiliki kaitan yang signifikan dengan konteks sosial dan budaya Jepang, terutama dalam hal bagaimana perempuan Jepang menghadapi tekanan budaya, harapan sosial, dan peran tradisional mereka. Perempuan Jepang sering kali dihadapkan pada harapan sosial yang tinggi untuk mempertahankan citra yang baik dalam masyarakat. Perempuan Jepang dalam novel *shokuzai* berada di antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Meskipun

karakter-karakter ini hidup dalam masyarakat modern yang semakin terbuka, mereka masih terikat oleh nilai-nilai tradisional yang dapat mempengaruhi pilihan hidup dan respons mereka terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka.

Novel ini juga menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terkait dengan pola asuh, baik yang berkaitan dengan pembentukan karakter maupun respons terhadap kejadian traumatis. Karakter-karakter utama dalam novel ini, yaitu empat anak perempuan yang menjadi saksi pembunuhan, secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terima dari orangtua atau lingkungan mereka. Cara mereka menanggapi situasi traumatis dan keputusan mereka untuk menjaga rahasia sepanjang hidup mereka mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma yang mereka pelajari dari orangtua mereka.

Keempat anak perempuan tersebut hidup dengan beban rahasia yang mereka pertahankan sepanjang hidup mereka. Ini menggambarkan bagaimana ketidakmampuan orangtua atau orang dewasa dalam menangani situasi sulit dapat berdampak besar pada anak-anak mereka, baik dari segi psikologis maupun moral. Pola asuh tidak hanya tentang pengaruh orangtua langsung, tetapi juga tentang bagaimana struktur dan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas mempengaruhi cara individu mengambil keputusan dan menanggapi peristiwa-peristiwa penting dalam hidup mereka.

Novel *Shokuzai* menghadirkan hubungan yang kuat dengan tema kesehatan mental, terutama dalam konteks bagaimana individu merespons dan mengatasi trauma yang mendalam. Novel ini menggambarkan bagaimana trauma

masa lalu dapat terus menghantui dan mempengaruhi kehidupan para tokoh di masa dewasa. Pentingnya dukungan sosial dalam proses penyembuhan kesehatan mental juga tercermin dalam novel ini.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan penulis, penulis ingin meneliti bagaimana perempuan digambarkan dalam novel, *Shokuzai*. Teori ginokritik oleh Elaine Showalter akan digunakan untuk menjelaskan peran perempuan terutama ibu serta dampaknya terhadap kehidupan anak perempuan pada masyarakat Jepang yang muncul dalam novel *Shokuzai*. Penulis akan menjelajahi hubungan antara novel *shokuzai* karya Kanae Minato dengan konsep ginokritik yang diperkenalkan oleh Elaine Showalter. Ginokritik adalah pendekatan kritikal terhadap sastra yang menyoroti pengalaman perempuan, naratif perempuan, serta representasi dan stereotip gender dalam karya sastra.

*Shokuzai* adalah novel yang mengeksplorasi dampak psikologis yang mendalam dari suatu peristiwa tragis terhadap sekelompok gadis kecil dan bagaimana peristiwa itu mempengaruhi hidup mereka secara berkelanjutan. Elaine Showalter, di sisi lain, adalah seorang kritikus sastra yang terkenal dengan kontribusinya terhadap teori feminis dan ginokritik. Dia menekankan pentingnya melihat karya sastra dari perspektif gender, mengungkapkan stereotip, penindasan, serta kekuatan dan ketahanan perempuan dalam konteks karya sastra. Dalam konteks *Shokuzai*, akan dianalisis bagaimana Minato Kanae menggambarkan karakter perempuan dan bagaimana mereka bereaksi terhadap trauma yang mereka alami. Ginokritik digunakan untuk membantu memahami bagaimana narasi dalam novel ini memperkuat atau menggugah stereotip gender,

atau bahkan menghadirkan pemecahan dari ekspektasi tradisional mengenai perempuan dalam sastra Jepang. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana Minato Kanae menggunakan narasi untuk menggambarkan pengalaman emosional dan psikologis karakter perempuan, serta bagaimana perspektif ginokritik dapat mengungkapkan kompleksitas dan relevansi tema ini dalam konteks budaya Jepang. *Shokuzai* menjadi titik awal untuk mendalami kritik ginokritik oleh Elaine Showalter dalam konteks sastra kontemporer, menyoroti bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan pengkritik budaya dalam hal representasi gender dan kekuasaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana penggambaran perempuan dalam novel *Shokuzai* karya Minato Kanae?
2. Bagaimana kritik Minato Kanae terhadap perempuan Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengungkapkan penggambaran perempuan oleh Minato Kanae dalam novel *Shokuzai*.
2. Mengungkapkan kritik Minato Kanae terhadap perempuan Jepang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama terhadap kajian ginokritik yang membahas mengenai perempuan dalam karya-karya Minato Kanae.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar kajian terhadap perempuan dalam karya Minato Kanae dapat menjadi pelajaran dan memberi pencerahan dan berguna dalam hal pendidikan dan ilmu sastra, budaya, dan kajian kejepangan.

